BAB I

PENDAHULUAN

1.2 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi telah membawa perubahan besar pada cara masyarakat memperoleh informasi dan berita, yang kini menjadi jauh lebih mudah. Hal ini dikarenakan kemajuan teknologi komunikasi yang memungkinkan segala bentuk pertukaran informasi dapat dilakukan secara cepat dan praktis melalui media *online*. Media *online* sendiri merujuk pada semua jenis atau format media yang hanya bisa diakses melalui jaringan internet. Format ini mencakup berbagai jenis konten seperti teks, gambar, video, maupun audio yang dapat memenuhi kebutuhan informasi pengguna dengan beragam preferensi. Sementara dalam konteks komunikasi massa, media *online* juga memiliki peran penting sebagai platform yang menyajikan karya jurnalistik, mulai dari berita, artikel, hingga feature, secara digital (Sugiani et al., 2024)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

Berita berperan sebagai media penyebaran informasi yang berfungsi untuk menarik perhatian masyarakat, dengan mengandalkan keakuratan fakta-fakta yang relevan. Informasi dalam berita mencakup berbagai peristiwa, fenomena, atau ide yang diolah secara sistematis sehingga mudah dipahami oleh khalayak. Menulis berita adalah upaya menyampaikan informasi tentang suatu kejadian secara tertulis. Penulis berita yang baik mampu menyajikan informasi secara lengkap dan komunikatif, sehingga pembaca dapat memahaminya tanpa kesulitan atau kesalahan tafsir (Alpa et al., 2023).

Menurut Romli pada studi media dan komunikasi massa, media *online* telah menjadi objek penting dalam kajian teori "media baru", sebuah istilah yang merujuk pada tuntutan aksesibilitas konten yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja sesuai kebutuhan pengguna. Media *online*, sebagai salah satu bentuk *cyber journalism* atau jurnalistik siber, merujuk pada aktivitas pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan disebarluaskan melalui jaringan internet. Proses ini memungkinkan media massa menyebarkan informasi secara luas dan efisien, dengan jangkauan khalayak yang signifikan dalam rentang waktu yang relatif singkat. Hal ini menjadikan berita sebagai sumber informasi yang dapat diperoleh dengan cepat dan *real-time* oleh masyarakat.

Komunikasi visual merupakan rangkaian proses penyampaian informasi atau pesan kepada pihak lain menggunakan media penggambaran yang hanya dapat dibaca oleh indera pengelihatan. Dalam penyampaiannya, komunikasi visual melibatkan kombinasi seni, lambang, tipografi, gambar, desain grafis, ilustrasi, dan warna, yang kini semakin relevan di era media online (Aesthetika et al., 2022).

Komunikasi visual dan media *online* adalah kombinasi platform yang mendukung penyampaian pesan secara visual kepada khalayak. Komunikasi visual, yang mengandalkan elemen seperti gambar, tipografi, desain grafis, ilustrasi, dan warna, menemukan relevansi yang tinggi dalam media *online* karena sifatnya yang interaktif dan cepat diakses. Media *online* memanfaatkan komunikasi visual untuk menarik perhatian, mempermudah pemahaman pesan, dan meningkatkan pengalaman pengguna melalui elemen-elemen visual yang

dirancang secara strategis. Sebagai contoh, dalam media *online*, infografis, video, dan desain antarmuka berbasis visual sering digunakan untuk menyajikan informasi secara ringkas dan menarik.

Majalah berita mingguan Tempo merupakan salah satu media berita dalam format surat kabar *online* dengan konsisten menyajikan berita dengan akurasi dan keunikan liputan yang menjadi ciri khasnya. Melalui visualisasi gambar yang dihadirkan pada setiap sampul, Tempo berhasil menarik minat pembaca untuk terus mengikuti perkembangan berita terkini. Tampilan ilustratif pada sampul koran yang ditampilkan bukan hanya sekadar elemen dekoratif, tetapi juga memiliki nilai artistik yang berfungsi untuk menggugah perhatian dan menekankan pesan utama dari berita yang disajikan.

Majalah berita mingguan adalah portal berita *online* harian yang menawarkan berbagai artikel berita, mencakup topik politik nasional dan internasional, yang diterbitkan oleh Tempo Media Group. Tempo telah lama dikenal sebagai media terkemuka sejak menerbitkan koran cetak pada tahun 2001 dengan sirkulasi mencapai 100.000 eksemplar per hari. Seiring perkembangan teknologi dan perubahan preferensi pembaca di era digitalisasi, Tempo menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi. Pada 1 Januari 2021, Tempo memutuskan untuk menghentikan produksi koran cetak dan sepenuhnya beralih ke format digital. Perubahan ini dilakukan untuk menjawab kebutuhan masyarakat akan akses informasi yang lebih mudah dan cepat, sejalan dengan tren peralihan konsumsi media dari cetak ke digital (Widyastuti, 2021).

Tempo secara konsisten menghadirkan rubrik khusus yang menonjolkan

visual kartun, yang tidak hanya memperkaya aspek artistik dalam penyajian berita, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk kritik sosial yang eksplisit. Reputasi Tempo sebagai media ilustratif turut dibangun melalui visualisasi yang kerap menuai beragam tanggapan publik. Salah satu unsur visual yang paling dikenal adalah cover majalah dan koran digitalnya, yang dirancang dengan detail visual dan narasi yang konkret. Pendekatan ini memungkinkan Tempo untuk memengaruhi opini publik melalui interpretasi yang dalam terhadap isu-isu yang diangkat. Selain mengedepankan visual, Tempo dikenal kerap mengangkat isu-isu politik dalam negeri, terutama yang memiliki dampak luas bagi masyarakat (Pramaskara, 2022).

Gambar atau ilustrasi memiliki peran penting dalam kehidupan manusia sebagai bentuk komunikasi visual yang mampu menggambarkan berbagai aspek sosial budaya masyarakat. Visualisasi dalam bentuk ilustrasi memiliki daya tarik tersendiri yang efektif dalam membangkitkan minat dan emosi pembaca, menciptakan koneksi emosional antara pesan yang disampaikan dengan khalayak. Hal ini menjadi semakin signifikan di era digital, di mana portal media *online* berperan dalam mengoptimalkan penggunaan gambar visual yang atraktif untuk menarik perhatian publik (Tinarbuko, 2008).

Gambar 1. 1 Ilustrasi sampul Majalah Berita Mingguan Tempo edisi "Cawe-cawe Sampai Akhir"6 Oktober 2024

Sumber: *Tempo.co*

Tempo sering kali menyoroti berbagai figur publik sebagai objek pemberitaan, termasuk pejabat tinggi seperti Presiden RI, Prabowo Subianto dan Joko Widodo. Dalam kapasitasnya sebagai kepala negara, Prabowo dan Jokowi kerap tampil dalam ilustrasi pada sampul edisi majalah dan koran Tempo. Sosok Prabowo menarik perhatian sebagai figur yang dianggap memiliki karakteristik kepemimpinan yang tegas dan berani, sifat-sifat yang sering kali menjadi sorotan utama dalam pemberitaan tentang dirinya. Sebagai tokoh dengan rekam jejak panjang dalam dunia politik dan militer, gaya kepemimpinan Prabowo menarik perhatian publik yang ingin mengetahui arah kebijakan yang akan diambil oleh pemimpin baru ini. Sedangkan Jokowi, dikenal dengan pendekatan yang

merakyat, pragmatis, dan berorientasi pada hasil. Jokowi sering menonjolkan gaya "blusukan," yaitu turun langsung ke lapangan untuk memahami permasalahan masyarakat dan memastikan kebijakan berjalan efektif. Gaya komunikasinya yang sederhana dan lugas membuatnya dekat dengan masyarakat, meskipun kerap menghadapi tantangan dalam merespons kritik dan dinamika politik nasional.

Pada 6 Oktober 2024, redaktur Tempo menerbitkan edisi yang menampilkan sampul majalah berita mingguan dengan ilustrasi Tiga tokoh berwajah kartun tampak duduk mengelilingi papan catur, tokoh di tengah, yang tampaknya mewakili sosok berkuasa, terlihat berusaha melindungi pion-pionnya sambil dikelilingi dua tokoh lainnya di kiri dan kanan dan dua tokoh di samping tampak mengarahkan strategi atau mengintervensi jalannya permainan, mencerminkan upaya campur tangan. Ilustrasi pada sampul tersebut juga disertai teks yang berjudul "Cawe-cawe Sampai Akhir" dengan deskripsi berita "Di ujung kekuasaannya, Presiden Jokowi coba merecoki pemerintahan Prabowo Subianto. Menentukan pimpinan KPK, terlibat dalam gonjang-ganjing Kadin Indonesia, hingga penyusunan kabinet".

Majalah berita mingguan Tempo dipilih untuk penelitian ini karena konsistensinya dalam menyajikan berita dengan akurasi tinggi dan gaya liputan yang khas. Keunggulan Tempo terletak pada visualisasi gambar yang dihadirkan pada setiap sampulnya. Ilustrasi pada sampul Tempo bukan sekadar dekorasi, melainkan sarana komunikasi visual yang efektif untuk menggugah perhatian dan menyampaikan inti berita secara mendalam. Hal ini menjadikan Tempo relevan sebagai objek penelitian yang menghubungkan komunikasi visual dengan

penyampaian informasi di era media digital.

Kajian semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce memberikan landasan teoretis untuk memahami representasi figur publik melalui tanda dan makna. Berangkat dari premis ini, penelitian ini berfokus pada sampul Majalah berita mingguan Tempo sebagai objek analisis guna mengungkap makna ilustrasi yang digunakan dalam penyampaian majalah berita mingguan tempo edisi “Cawe-Cawe Sampai Akhir” 6 oktober 2024.

Pesan visual seringkali memiliki lapisan makna yang tersirat, yang berpotensi ditafsirkan berbeda oleh pembaca sesuai dengan latar belakang pendidikan, pengetahuan, budaya, dan sosial masing-masing. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai analisis semiotika Peirce dalam media visual sangat penting untuk menjelaskan dampak potensial ilustrasi terhadap persepsi publik, terutama dalam membentuk citra tokoh yang memiliki peran signifikan di masyarakat. Sehingga penelitian ini diberi judul " *Ilustrasi Pada Sampul Majalah Berita Mingguan Tempo (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Sampul Majalah Berita Mingguan Tempo Edisi “Cawe-cawe Sampai Akhir” 6 Oktober 2024)*".

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan pernyataan latar belakang di atas, Fokus penelitian ini dapat diidentifikasi dalam pertanyaan berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana *Representamen* (tanda) dalam sampul majalah berita mingguan Tempo pada edisi “Cawe-cawe sampai akhir” 6

Oktober 2024?

2. Untuk mengetahui bagaimana *Object* (objek) dalam sampul majalah berita mingguan Tempo pada edisi "Cawe-cawe sampai akhir" 6 Oktober 2024?
3. Untuk mengetahui bagaimana *Interpretant* (makna) yang dirujuk *representamen* (tanda) dan *object* (objek) dalam sampul sampul majalah berita mingguan Tempo pada edisi "Cawe-cawe sampai akhir" 6 Oktober 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan *Representamen* (tanda) dalam sampul majalah berita mingguan Tempo pada edisi "Cawe-cawe sampai akhir" 6 Oktober 2024.
2. Mendeskripsikan *Object* (objek) dalam sampul majalah berita mingguan Tempo pada edisi "Cawe-cawe sampai akhir" 6 Oktober 2024.
3. Mendeskripsikan *Interpretant* (makna) yang dirujuk *representamen* (tanda) dan *object* (objek) dalam sampul majalah berita mingguan Tempo pada edisi "Cawe-cawe sampai akhir" 6 Oktober 2024.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan terhadap ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang semiotika dan komunikasi visual. Ilustrasi pada sampul majalah tidak sekadar berfungsi sebagai

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

media komunikasi visual dan hiburan, melainkan juga sebagai sarana pembelajaran yang efektif dan penyedia informasi beragam yang dikemas secara menarik dan unik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pengetahuan dan wawasan mengenai urgensi komunikasi visual dalam penciptaan ilustrasi sampul majalah.

1.4.2 Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan yang beragam bagi para praktisi media, terutama jurnalis yang terlibat dalam kegiatan jurnalistik seperti peliputan dan penulisan, khususnya saat mengangkat isu mengenai tokoh atau pejabat publik, termasuk presiden.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

Semiotika Charles Sanders Peirce

Dalam kajian semiotika, komunikasi memiliki berbagai fungsi yang inheren, di mana tanda berperan dalam menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima melalui aturan atau kode tertentu. Kemampuan manusia untuk memahami dan menciptakan beragam tanda ini menunjukkan tingginya tingkat budaya dalam berkomunikasi. Proses ini mencakup penggunaan simbol-simbol sederhana, seperti bunyi dan isyarat, hingga simbol-simbol yang dikembangkan lebih lanjut menjadi sinyal melalui gelombang udara dan cahaya, yang dapat ditemukan dalam media seperti radio, televisi, internet, film, dan lainnya (Darma et al., 2022).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Perkembangan semiotika sangat dipengaruhi oleh dua tokoh besar, yaitu Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure. Peirce mendekati semiotika melalui lensa logika dan proses berpikir manusia, sementara Saussure lebih tertarik pada bahasa sebagai sistem tanda yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Sobur dalam Rozi, 2023).

Peirce dan Saussure memiliki pandangan berbeda tentang semiotika. Peirce melihat semiotika sebagai ilmu logika yang mempelajari tanda dan menempatkannya dalam ranah filsafat. Sebaliknya, Saussure memandang semiologi sebagai bagian dari psikologi sosial, lebih fokus pada bagaimana tanda berfungsi dalam konteks sosial.(Triayuna, 2021)

Dalam teori semiotik, setiap fakta yang ada mengandung suatu makna di baliknya, sehingga semiotika menjadi ilmu yang berfokus pada studi tentang tanda. Charles Sanders Peirce (1839-1914) memperkenalkan pandangan semiotik yang disebut “pan-semiotik”, yang melihat tanda sebagai segala sesuatu yang ada di dunia, baik fisik maupun mental, termasuk dalam alam semesta, pikiran manusia, hingga sistem biologis, yang semuanya diberi makna oleh manusia. Dengan kata lain, sesuatu dianggap sebagai tanda ketika memiliki makna bagi manusia. Berdasarkan pandangan Peirce ini, manusia tidak hanya berperan sebagai pencari tanda, tetapi juga sebagai pemberi makna terhadap segala hal yang terjadi baik pada dirinya sendiri maupun di lingkungannya (Hoed, 2011).

Ketiga tahap dalam memahami tanda yang diusulkan oleh Peirce bersifat *trikotomis* (tripihak) dan karena *semiosis* ini pada awalnya berfokus pada hal yang konkret, maka dikenal sebagai Teori Semiotika Pragmatis (Hoed, 2014: 8-9).

Teori semiotika yang diajukan oleh Charles Sanders Peirce juga disebut sebagai teori *triangle meaning* yang dapat digambarkan sebagai berikut:

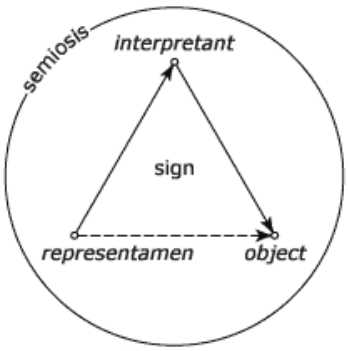

Gambar 1. 2 Triangle Meaning

Sumber: Diolah Oleh Peneliti

Menurut Peirce, tanda dan pemaknaannya bukanlah suatu struktur yang statis, melainkan sebuah proses kognitif yang dikenal sebagai *semiosis*. Proses *semiosis* ini berlangsung melalui tiga tahap, yaitu:

1) Tahap pertama merupakan penerapan aspek *Representamen. Representamen* adalah bentuk yang diterima oleh tanda atau yang berfungsi sebagai tanda (disebut sebagai *signifier* oleh Ferdinand De Saussure). *Representamen* juga sering disebut sebagai *sign.*
2) Tahap kedua dikenal sebagai *object*, di mana tahap ini secara spontan menghubungkan tanda-tanda yang terdapat pada tahap pertama dengan pengalaman yang ada dalam kognisi atau pengetahuan manusia, yang memungkinkan pemaknaan terhadap *representamen* tersebut.
3) Tahap terakhir disebut *interpretant*, di mana *object* ditafsirkan sesuai keinginan. Pada tahap ini, *semiosis* dapat terus berlanjut dan membentuk

tanda baru, sehingga *representamen* dalam tahap ini adalah sesuatu yang terdapat dalam pikiran manusia. *Semiosis* ini, oleh Peirce, disebut sebagai *"unlimited semiosis,"* yang memungkinkan proses ini berlangsung tanpa akhir (Fatimah, 2020).

1.5.1 Kerangka Konseptual

1.5.1.1 Komunikasi Visual

Komunikasi visual adalah proses interaktif di mana seseorang (komunikator) mengirimkan pesan kepada orang lain (komunikan) menggunakan elemen visual seperti gambar, teks, dan warna. Elemen-elemen visual ini bekerja sama untuk menciptakan kesan tertentu dan memandu pemahaman pesan (Aesthetika et al., 2022).

Menurut Lester, Komunikasi visual adalah segala bentuk pesan yang menstimulan indra penglihatan yang dipahami oleh orang yang menyaksikannya (Sukirno, 2020).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Komunikasi visual sering dikaitkan dengan seni rupa, simbol, fotografi, tipografi, lukisan, desain grafis, ilustrasi, dan sebagainya. Inti dari komunikasi visual adalah menggabungkan elemen-elemen desain grafis seperti kreativitas, estetika, efisiensi, dan sifat komunikatif untuk menghasilkan media yang tidak hanya menarik perhatian tetapi juga berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif dan dapat diapresiasi oleh khalayak. Komunikasi visual juga mencakup berbagai bentuk komunikasi yang memanfaatkan elemen visual melalui media seperti percetakan, grafika, marka grafis, papan reklame, televisi, film, video, internet, dan

lainnya (Rizka Pravitasari, 2016).

Sementara itu, komunikasi visual memiliki beberapa fungsi penting yang berperan dalam menyampaikan pesan secara efektif. Fungsi-fungsi tersebut meliputi:

1) Sarana Informasi dan Intruksi

   Informasi efektif jika disampaikan dengan tepat, jelas, dan logis. Contoh: peta untuk navigasi, diagram untuk visualisasi data, simbol untuk menyederhanakan pesan, dan petunjuk arah untuk panduan.

2) Sarana Presentasi dan Promosi Untuk Menyampaikan Pesan

   Elemen visual menarik (warna, bentuk, tipografi) meningkatkan pemahaman dan daya ingat pesan. Contoh: poster untuk promosi, graffiti untuk ekspresi sosial, dan mural untuk memperindah ruang publik serta menyampaikan nilai.

3) Sarana Identifikasi

   Identitas visual memperkuat merek, memudahkan pengenalan produk, meningkatkan daya saing, serta membangun kepercayaan dan loyalitas pelanggan.

Komunikasi visual dapat dipahami dari dua perspektif, yaitu teknologi informasi dan linguistik. Dalam teknologi informasi, komunikasi visual bersifat linear, di mana ide atau informasi disampaikan secara satu arah melalui gambar, tulisan, dan simbol tanpa interaksi atau umpan balik. Sementara itu, dalam perspektif linguistik, komunikasi visual melibatkan produksi dan interpretasi makna melalui elemen grafis seperti warna, garis, dan teks. Karena interpretasi

makna bersifat beragam, pengirim pesan perlu merancang produk visual yang relevan agar makna yang diterima sesuai dengan maksud yang diinginkan. (Aesthetika et al., 2022).

Dalam penelitian ini komunikasi visual digunakan pada ilustrasi sampul majalah berita mingguan pada media digital. Ilustrasi sampul merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak.

Namun, ketika memaknai pesan dalam ilustrasi pada sampul majalah akan mendapatkan pesan yang berbeda-beda di setiap orangnya. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain pengetahuan, pengalaman dan perspektif atau sudut pandang. Proses pemaknai dan pandangan sebuah pesan dalam ilustrasi sampul majalah dapat dibangun melalui tanda-tanda visual yang ada.

Berhubungan dengan ilustrasi sampul majalah yang penuh dengan simbol ini dapat melakukan analisis semiotika. Dalam penelitian, analisis semiotika bertujuan untuk mengungkapkan pesan tersirat melalui tanda-tanda yang disisipkan dalam ilustrasi yang dibuat oleh *design creator*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dari penjelasan tersebut, pembahasan mengenai komunikasi visual yang merupakan konsep dasar sehingga dianggap sesuai untuk diterapkan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan konsep dasar komunikasi visual, dimungkinkan untuk melakukan analisis bagaimana sampul majalah berita mingguan Tempo pada edisi “Cawe-cawe sampai akhir” 6 Oktober 2024. (1997)

1.5.1.2 Majalah Digital

Informasi di seluruh dunia dulunya terutama disebar melalui koran atau surat kabar. Namun, dengan masuknya era revolusi industri 4.0, digitalisasi media telah meluas secara global. Banyak surat kabar beralih ke media digital untuk bertahan. Era digital ini membawa perubahan besar yang mengancam masa depan media konvensional (Saptya et al., 2020).

Dalam menyajikan berita di *website*, surat kabar digital memanfaatkan platform portal berita. Dengan *layout* tertentu, pembaca dapat dengan mudah memilih berita yang mereka inginkan. Portal berita yang terintegrasi dengan layanan digital lainnya memungkinkan pembaca untuk berselancar secara interaktif. Tampilan portal berita ini umumnya berbeda dengan surat kabar edisi cetak, namun ada juga surat kabar digital yang memiliki topik berita yang sama atau berbeda.

Selain versi cetak, surat kabar digital juga tersedia dalam format elektronik yang dikenal sebagai e-paper. E-paper memiliki tampilan dan isi yang serupa dengan surat kabar konvensional, namun disajikan dalam format digital yang dapat diakses melalui berbagai perangkat elektronik. Berbeda dengan surat kabar cetak yang memerlukan media fisik, e-paper hadir dalam format *file* elektronik seperti PDF, sehingga

lebih efisien dalam distribusi dan penyimpanan. Akses terhadap e-paper dapat diperoleh secara gratis atau melalui langganan berbayar, tergantung pada kebijakan penerbit (Praditiya, 2012).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.5.1.3 Berita

Kata "berita" berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *Vrit*, yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *Vritta*, yang berarti "ada" atau "terjadi." Beberapa pihak mengartikan *Vritta* sebagai "kejadian" atau "peristiwa yang telah terjadi." Dalam bahasa Indonesia, *Vritta* diartikan sebagai "berita" atau "warta"(Suryawati, 2011). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berita adalah cerita atau informasi mengenai kejadian atau peristiwa yang sedang hangat dibicarakan.

Para ahli dalam bidang publisistik dan jurnalistik belum memiliki definisi yang spesifik dan dapat diterima secara universal mengenai berita. Namun, secara umum, para ahli jurnalistik mendeskripsikan berita sebagai informasi yang ditulis di surat kabar, disiarkan melalui radio, atau ditayangkan di televisi. Dean M. Lyle Spencer mendefinisikan berita sebagai kenyataan atau gagasan yang faktual dan mampu menarik perhatian sebagian pembaca. Sementara itu, Williard C. Bleyer menyatakan bahwa berita adalah hal yang bersifat aktual dan dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar karena memiliki daya tarik atau makna tertentu bagi pembaca. Sedangkan Harris Sumadiria berpendapat bahwa berita adalah sebuah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik, dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media online yakni internet (Sumadiria, 2006).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
BANDUNG

1.6 Langkah – langkah Penelitian

1.6.1 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif, yang berfokus pada memahami dan menafsirkan makna suatu kenyataan. Paradigma interpretif memandang realitas sosial sebagai suatu hal yang utuh dan tidak terpisah-pisah, di mana semuanya saling terhubung secara kompleks, dinamis, dan penuh makna. Hubungan antar fenomena dalam realitas sosial ini tidak sekadar hubungan sebab-akibat, melainkan bersifat timbal balik, di mana realitas sosial itu sendiri merupakan hasil konstruksi sosial yang terus berproses dan dipenuhi makna subjektif. Dalam hal ini, paradigma interpretif memposisikan manusia sebagai makhluk yang sadar dan memiliki tujuan dalam setiap tindakannya *(intentional human being)*, di mana manusia dipandang sebagai pencipta dunianya sendiri yang mampu memberikan makna pada dunia, bebas dari batasan hukum eksternal, serta mampu menciptakan rangkaian makna dalam kehidupannya (Rahardjo, 2018).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Berdasarkan paradigma interpretif, penelitian ini berupaya menggali makna yang terkandung dalam gambar bukan sekadar sebagai representasi visual, tetapi sebagai hasil konstruksi sosial yang sarat dengan pemaknaan subjektif peneliti. Gambar dipandang bukan hanya sebagai objek pasif, melainkan medium yang memuat simbol, tanda, dan ekspresi yang dapat ditafsirkan sesuai kesadaran peneliti sebagai subjek. Dengan demikian, makna yang dihasilkan dari analisis ini adalah opini murni peneliti, lahir dari proses interpretasi yang sadar, dinamis, dan reflektif terhadap keterhubungan berbagai elemen visual. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa setiap karya manusia, termasuk gambar, selalu membawa kesadaran tertentu

yang memungkinkan terbentuknya narasi dan makna baru melalui proses penafsiran.

Berdasarkan pandangan tersebut, setiap tindakan atau perilaku manusia tidak terjadi secara otomatis, mekanis, atau tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari pilihan yang melibatkan interpretasi dan pemaknaan. Oleh karena itu, setiap tindakan dan karya manusia diyakini selalu mengandung dan dipengaruhi oleh bentuk kesadaran tertentu yang melekat dalam hati atau dunia makna individu yang melakukannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan memahami interpretasi masyarakat terhadap suatu objek atau peristiwa dalam kehidupan sosial. Pendekatan ini berfokus pada makna dan signifikansi, bukan pada kuantitas data (Moleong, 2018: 3). Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menghasilkan data deskriptif dalam menganalisis teks dan gambar yang ditampilkan oleh media. Objek yang dianalisis adalah ilustrasi pada sampul Majalah berita mingguan Tempo.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.6.2 Metode Penelitian

Metode penelitian merujuk pada pendekatan ilmiah yang diterapkan untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan manfaat tertentu (Sugiyono, 2022: 2). Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian analisis semiotika Charles Sanders Peirce, yang dikenal dengan model triadiknya, untuk mengkaji ilustrasi pada sampul Majalah Tempo edisi "Cawe-cawe Sampai Akhir" (6 Oktober 2024). Model ini, yang juga disebut sebagai segitiga makna *(Triangle of Meaning)*, terdiri

dari tiga elemen kunci yaitu *representament* (tanda), *object* (objek), dan *interpretan* (makna). Ketiga elemen ini saling berinteraksi untuk menghasilkan makna dalam sebuah representasi.

Analisis semiotika Peirce dipilih karena kemampuannya dalam menguraikan hubungan kompleks antara tanda, objek, dan makna. Dengan mengkaji interaksi ketiga elemen tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam ilustrasi tersebut secara komprehensif.

Pendekatan semiotika Peirce relevan dengan objek penelitian ini karena memberikan kerangka kerja yang sistematis untuk menganalisis bagaimana makna dikonstruksi melalui tanda-tanda visual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana ilustrasi sampul Majalah Tempo tersebut merepresentasikan realitas dan menyampaikan pesan kepada pembaca.

1.6.3 Jenis Data dan Sumber Data

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.6.3.1 Jenis Data

Untuk menyelesaikan permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini, studi ini menerapkan pendekatan kualitatif, yang mencakup data dalam bentuk gambar dan teks. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tanda dan makna yang terdapat pada ilustrasi majalah berita mingguan dalam edisi 6 Oktober 2024 yang diterbitkan oleh Tempo. Penelitian ini juga mengkaji hubungan antara aspek-aspek yang ada dalam segitiga makna atau *Triangle of Meaning*, yaitu *Representamen* (tanda), *Object* (objek), dan *Interpretant*

(interpretasi).

1.6.3.2 Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan kepada dua sumber data, antara lain:

1) Sumber Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang utama yang digunakan sebagai bahan dasar analisis penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah potret atau gambar yang divisualisasikan dalam ilustrasi sampul majalah Tempo, khususnya gambar ilustrasi yang terdapat pada sampul Majalah berita mingguan media massa Tempo yaitu edisi "Cawe-cawe Sampai Akhir" 6 Oktober 2024.

Gambar 1. 3 Ilustrasi sampul Majalah Berita Mingguan Tempo edisi "Cawe-cawe Sampai Akhir"6 Oktober 2024

Sumber, Tempo.co

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder berfungsi sebagai data pendukung dalam penelitian ini. Data tersebut mencakup informasi yang relevan, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang berkaitan dengan penelitian ini dan bersumber dari berbagai referensi seperti buku, jurnal, artikel, dan internet.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

1.6.4.1 Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pengalaman langsung terkait objek penelitian dengan turun ke lapangan dan mengamati secara mandiri. Proses observasi dilakukan terhadap setiap gambar pada ilustrasi sampul majalah digital TEMPO edisi 6 Oktober 2024, yang berjudul "Cawe-cawe Sampai Akhir". Penelitian ini menggunakan metode observasi non-partisipan, yang memungkinkan peneliti melakukan pengamatan secara independen tanpa melibatkan pihak lain. Tujuan observasi ini adalah untuk memahami secara langsung subjek penelitian, memberikan gambaran yang lebih jelas tentang temuan penelitian, serta memperoleh data akurat yang mendukung hasil penelitian.

1.6.4.2 Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan proses penting dalam pengumpulan data, yang mencakup pengumpulan dokumen internal dan eksternal untuk keperluan analisis. Proses ini dirancang untuk memperoleh data sekunder atau informasi

pendukung yang dapat melengkapi keseluruhan rangkaian analisis yang dilakukan. Pengumpulan dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang diperoleh dari halaman majalah digital TEMPO edisi 6 oktober 2024, dengan judul "Cawe-cawe Sampai Akhir". Setelah melakukan observasi peneliti kemudian menyesuaikan dengan referensi melalui buku dan internet sebagai tambahan rujukan untuk memperoleh data yang valid.

1.6.5 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penulis menggunakan triangulasi data untuk menjaga keabsahan data. Teknik ini digunakan untuk melakukan verifikasi keakuratan data dan memperbanyak data. Sifat reflektif yang melekat pada triangulasi data memungkinkan peneliti untuk meningkatkan validitas interpretasi data. Teknik ini digunakan untuk memverifikasi keabsahan data yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk jawaban responden, dokumen, dan informasi dari informan, serta menilai kompetensi informan (Chopper, 2005). Triangulasi data mengimplikasikan bahwa peneliti tidak hanya melakukan pengumpulan data, tetapi juga melaksanakan validasi terhadap keaslian data yang diperoleh (Sugiyono, 2022). Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi berdasarkan data-data yang berasal dari majalah digital TEMPO edisi 6 oktober 2024, dengan judul "Cawe-cawe Sampai Akhir".

1.6.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini memanfaatkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, yang fokus pada pengkajian tanda sebagai sarana esensial bagi manusia untuk memaknai realitas di sekitar mereka. Pendekatan semiotika Peirce ini didasarkan

pada konsep segitiga makna, yang terdiri atas *Representamen* (tanda), *Object* (objek), dan *Interpretant* (makna).

Dalam analisis data semiotika Peirce, langkah pertama adalah mengidentifikasi *Representamen* (tanda), yaitu segala sesuatu yang dapat dipersepsi melalui pancaindra, dan berfungsi sebagai tanda yang mewakili hal lain. *Representamen* (tanda) bisa berupa gambar, suara, simbol, atau ekspresi lain yang memenuhi dua syarat utama yaitu dapat dipersepsi dan memiliki fungsi representatif terhadap objek tertentu. Setelah *Representamen* (tanda) dikenali, tahap berikutnya adalah menetapkan objek yang dirujuk oleh *Representamen* (tanda) tersebut. Objek ini dapat bersifat nyata seperti benda fisik atau peristiwa, maupun bersifat imajiner seperti ide atau konsep. Relasi antara *Representamen* (tanda) dan objek dianalisis berdasarkan konteks keberadaannya dalam data, guna memahami apa yang sebenarnya diwakili oleh tanda tersebut. Langkah terakhir adalah menganalisis *Interpretant* (makna), yaitu makna atau pemahaman yang terbentuk dalam benak subjek terhadap hubungan antara *Representamen* (tanda) dan objek. Interpretasi ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan pengalaman penerima tanda. Proses pembentukan makna inilah yang disebut semiosis, yaitu interaksi dinamis antara *Representamen* (tanda), *Object* (objek), dan *Interpretant* (makna) dalam menciptakan pemahaman terhadap suatu tanda.

Menurut (Wibowo et al., 2006, p. 29) “Klasifikasi tanda oleh Pierce memiliki kekhasan meski tidak sederhana. Pierce membedakan tipe-tipe tanda menjadi Ikon, Indeks, dan Simbol, berdasarkan hubungan antara representamen dan objeknya.”

1. Analisis Ikon

   Dalam tahap ini, data dianalisis untuk mengidentifikasi tanda-tanda yang memiliki hubungan keserupaan langsung dengan objek yang diwakilinya. Tanda jenis ini disebut ikon, karena bentuk atau sifat *Representamen* (tanda) mirip atau menyerupai objek yang diwakilinya. Proses analisis dilakukan dengan mencocokkan ciri visual dan bentuk fisik dari suatu representasi dengan objek sebenarnya. Misalnya, jika dalam data terdapat gambar atau foto tokoh tertentu, maka ditafsirkan sebagai ikon tokoh tersebut; atau jika ditemukan peta, maka dipahami sebagai representasi geografis dari wilayah yang digambarkan.

2. Analisis Indeks

   Langkah berikutnya adalah menganalisis tanda-tanda yang bekerja berdasarkan hubungan sebab akibat atau korelasi langsung antara *Representamen* (tanda) dan objeknya. Tanda-tanda ini disebut indeks karena menunjukkan eksistensi atau kejadian tertentu melalui bukti yang bisa ditangkap secara indrawi. Proses analisis difokuskan pada penelusuran jejak, sinyal, atau bukti-bukti nyata yang mengindikasikan sesuatu yang lain misalnya, munculnya asap dianalisis sebagai indikasi kebakaran, suara mesin sebagai tanda keberadaan kendaraan, atau jejak kaki sebagai petunjuk aktivitas manusia.

3. Aalisis Simbol

   Tahap ini mencakup analisis terhadap tanda-tanda yang maknanya tidak tergantung pada kemiripan atau hubungan langsung, melainkan ditentukan

oleh sistem konvensi atau perjanjian sosial-budaya. Tanda jenis ini disebut simbol, dan hanya dapat dipahami apabila subjek yang membaca tanda tersebut memiliki pemahaman atas makna yang telah disepakati. Proses analisis simbolik mencakup identifikasi terhadap lambang-lambang, kode bahasa, atau ikon budaya tertentu yang memiliki nilai representatif dalam suatu komunitas. Contohnya, lambang Garuda Pancasila dianalisis sebagai simbol negara Indonesia, yang mengandung nilai-nilai ideologis tertentu. Namun interpretasi ini dapat berbeda jika dianalisis dalam konteks budaya lain yang tidak memiliki acuan terhadap simbol tersebut.

Dalam teknik analisis data yang digunakan, peneliti tidak hanya mengandalkan uraian deskriptif, tetapi juga menyajikan data dalam bentuk tabel guna mempermudah pembaca dalam memahami makna yang terkandung dalam ilustrasi sampul majalah. Tabel ini berfungsi sebagai alat bantu visual yang memperjelas hubungan antara elemen-elemen utama dalam teori semiotika Charles Sanders Peirce, yaitu *Representamen* (tanda), *Object* (objek), dan *Interpretant* (makna). Dengan penyajian data yang sistematis melalui tabel, pembaca dapat dengan lebih mudah mencermati bagaimana suatu tanda bekerja dan membentuk makna. Selain itu, peneliti juga melakukan pemisahan terhadap setiap bagian objek dalam ilustrasi dengan memisahkan masing-masing elemen ke dalam layer yang berbeda. Pendekatan ini bertujuan untuk mengurai dan mengidentifikasi setiap detail visual secara lebih rinci, sehingga interpretasi terhadap makna yang terkandung dalam ilustrasi dapat dilakukan secara lebih mendalam dan terstruktur.